

Analisis Pola Komunikasi Anak Autis di Sekolah Inklusi SD AI Firdaus

Zhahira Zulfa S, Sugini

Universitas Sebelas Maret

zhahirazs@student.uns.ac.id

Article History

accepted xx/xx/xxx

approved xx/xx/xxx

published xx/xx/xxx

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah yang dilakukan oleh anak autis di sekolah inklusi yaitu SD AI Firdaus Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu salah satu anak autis di SD AI Firdaus Surakarta. Teknik analisis data yang digunakan yaitu model Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek mampu melakukan komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah. Komunikasi satu arah yang dilakukan oleh subjek yaitu mampu menerima dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh guru dan teman tanpa memberikan timbal balik. Komunikasi dua arah yang dilakukan oleh subjek yaitu mampu memberikan timbal balik kepada guru dan teman yang mengajak untuk berkomunikasi meskipun masih terbatas pada kata-kata sehari-hari dan terkadang tidak sesuai pertanyaan. Komunikasi multi arah yang dilakukan subjek yaitu mampu melakukan komunikasi dengan berbagai guru dan berbagai teman-temannya.

Kata kunci: pola komunikasi, autis, inklusif

ABSTRACT

The implementation of inclusive schools combines autistic children with regular children in one class and the same environment. Communication is needed to support learning carried out in inclusive schools. Meanwhile, one of the obstacles for autistic children is communication barriers, autistic children have difficulty communicating with others. This study aims to determine the communication patterns carried out by autistic children in inclusive schools, namely SD AI Firdaus Surakarta. This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques in this study are observation and interviews. The subject in this study was one of the autistic children at SD AI Firdaus Surakarta. The data analysis technique used is the Miles and Huberman model which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the analysis show that children are able to communicate with teachers and friends using various communication patterns, namely one-way communication patterns, two-way communication patterns, and multi-way communication patterns.

Keywords: communication patterns, autism, inclusive



PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Anak yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, Pasal 1 yaitu system penyelenggaraan Pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat Istimewa untuk mengikuti Pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan Pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Di Indonesia sudah mulai digalakkan sistem Pendidikan inklusi. Sudah banyak sekolah di Indonesia yang menerapkan sistem inklusi, sehingga menerima peserta didik berkebutuhan khusus. Koordinator Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif Direktorat Pendidikan Masyarakat dan Pendidikan Khusus Kemendikbudristek Meike Anastasia dalam *Media Gathering* di Jakarta, Senin, berkata bahwa menurut data pada Desember 2023 menunjukkan bahwa terdapat 40.164 sekolah mempunyai peserta didik berkebutuhan khusus. Tetapi, hanya 5.956 satuan pendidikan atau 14,83 persen dari total satuan pendidikan yang memiliki guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan guru regular masih banyak yang belum memiliki kompetensi untuk mengajar di kelas inklusif.

Dalam sistem Pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus mengikuti pembelajaran di kelas yang sama dengan teman-teman sebayanya. Dengan adanya Pendidikan inklusif memberikan kesempatan kepada anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan teman-teman sebayanya sehingga anak dapat belajar untuk berada di lingkungan Masyarakat. Sekolah yang menyelenggarakan Pendidikan inklusif disebut dengan sekolah inklusi. Sudah banyak anak berkebutuhan khusus yang diterima di sekolah inklusi, salah satunya adalah anak autis.

Autisme berasal dari kata *autos* yang berarti aku. Kata tersebut berdasarkan pengertian non ilmiah ditafsirkan bahwa semua anak yang mengarah pada dirinya sendiri disebut autism (Yuwono, 2009). Anak autis cenderung fokus pada dunianya sendiri dan menganggap orang lain itu objek sehingga tidak untuk diajak berinteraksi. Anak autis dianggap sebagai anak yang terlalu asyik dengan dunianya sendiri sehingga anak tidak memiliki keinginan untuk melakukan interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain. Hasil penelitian Sutiha et al., (2023) menunjukkan bahwa peserta didik autis mengalami permasalahan dalam aspek interaksi sosial dan komunikasi yaitu anak lebih suka menyendiri, lebih suka bermasin sendiri, kesulitan menyebutkan kata, kurang merespon apa yang disampaikan orang lain, dan sering berlari kesana kemari melakukan gerakan yang berulang ketika merasa senang.

Anak autis mengalami tiga gangguan yang saling berkaitan dalam menjalani kehidupan yaitu perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi. Anak autis mempunyai perilaku yang berbeda dengan anak seusianya. Anak autis juga cenderung mengalami hambatan dalam komunikasi dan Bahasa seperti terlambat bicara dan membeo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadillah et al., (2022) pada anak berkebutuhan khusus autis di SD Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang, didapatkan hasil bahwa anak autis suka mengulang-ulang kata, membeo (*echolalia*), meracau dengan Bahasa yang sulit dipahami, acuh dan lebih memilih bermain sendiri ketika diajak bermain oleh peneliti, tidak melakukan kontak mata, jika dipanggil tidak merespon, harus dengan bantuan sentuhan verbal baru mau merespon ketika dipanggil. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa peserta didik autis belum dapat melakukan komunikasi dengan orang lain di sekolah.

Hambatan komunikasi pada anak autis merupakan hambatan yang perlu diperhatikan karena komunikasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang

diperlukan dalam kehidupan. Kemampuan komunikasi dapat mempengaruhi kemampuan sosial pada anak, karena komunikasi merupakan salah satu cara untuk melakukan interaksi sosial. Selain itu, kemampuan komunikasi juga berpengaruh pada perilaku anak autis. Anak autis cenderung belum bisa melakukan komunikasi dua arah dengan orang lain, termasuk dengan teman-teman sebayanya. Anak autis cenderung tidak melakukan komunikasi dengan teman-teman sebaya dan guru di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Koto et al., (2023) di SMK Negeri 9 Kota Padang, didapatkan hasil bahwa anak autis belum mampu dan tidak tertarik untuk melakukan komunikasi dengan temannya, sulit melakukan kontak mata, dan kurang merespon ketika dipanggil. Tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christyastari & Rusmawan, (2023) di salah satu sekolah di Yogyakarta, anak autis mampu melakukan kontak mata, melakukan komunikasi dengan Bahasa tubuh, menggunakan ekspresi dalam melakukan komunikasi, tetapi masih mengulang kalimat yang diucapkan orang lain. Dari dua penelitian tersebut mendapatkan hasil yang berbeda yaitu terdapat anak yang sudah mampu melakukan komunikasi dan terdapat anak yang belum mampu melakukan komunikasi di sekolah inklusi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui bagaimana pola komunikasi anak autis dengan teman-teman sebayanya. Komunikasi antara anak autis dengan teman sebayanya dapat ditemui di sekolah inklusi. Salah satu penyelenggara sekolah inklusi di Surakarta adalah SD Al Firdaus. Dilansir dari espos.id oleh Meidinata (2025), SD Al Firdaus merupakan sekolah inklusi terbaik di Surakarta yang telah menerima penghargaan dari Kementerian Pendidikan dalam ajang Anugerah Pendidikan Inklusif. Di SD Al Firdaus terdapat berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah anak autis yang berjumlah delapan anak. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki guru pendamping khusus (GPK). Tetapi, untuk beberapa anak yang sudah dianggap bisa mandiri maka diberlakukan lepas pendampingan. Bersama anak reguler, anak berkebutuhan khusus di SD Al Firdaus ditempatkan di kelas masing-masing sesuai usianya. Peserta didik autis juga mendapatkan beberapa layanan tambahan seperti layanan terapi dan konseling. Di SD Al Firdaus Surakarta, peserta didik autis dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bersama dengan teman-teman sekelasnya. Seperti pada pembelajaran olahraga, peserta didik autis turut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mengikuti kegiatan yang sama dengan teman-temannya. Peserta didik autis juga berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di luar pembelajaran seperti pada saat menampilkan penampilan karya seni, peserta didik autis turut serta menampilkan berbagai karya seni bersama-sama dengan teman-temannya tanpa dipisahkan. Dari Maka dari itu, dari dapatnya peserta didik autis berpartisipasi dalam berbagai kegiatan di sekolah bersama teman-temannya tersebut dilakukan penelitian di SD Al Firdaus terkait pola komunikasi anak autis dengan teman-teman sebayanya. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada aspek kemampuan komunikasi satu arah, dua arah, dan multi arah anak autis dengan teman-teman sebayanya di SD Al Firdaus Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Abdussamad (2017), Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang instrument utamanya adalah peneliti dan fokus penelitiannya pada kondisi obyek yang alamiah. Menurut Abdussamad (2017) studi kasus adalah penelitian tentang individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, dan lainnya untuk memperoleh data deskripsi yang kemudian dianalisis dan menghasilkan teori. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya yaitu tentang pola komunikasi yang dilakukan oleh anak

autis dengan teman-temannya dan guru di sekolah inklusi SD Al Firdaus. Sumber data utama pada penelitian ini adalah peserta didik autis di SD Al Firdaus Surakarta. Sumber data pendukung pada penelitian ini adalah Guru dari peserta didik autis dan teman-teman satu kelas yang terdapat peserta didik autis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif pasif dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Satu arah

Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tanpa adanya timbal balik (Effendy, 1989). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, komunikasi satu arah yang dilakukan DFEQ tidak terlalu banyak terjadi. DFEQ terlibat menjadi komunikan yang tidak memberikan timbal balik kepada komunikator. DFEQ memperhatikan guru ketika diberikan instruksi tanpa memberikan timbal balik. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, DFEQ melakukan instruksi dari guru untuk turun ke bawah tanpa memberikan timbal balik. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mampu memahami instruksi yang diberikan oleh guru tetapi tidak ada timbal balik yang diberikan oleh peserta didik berupa jawaban secara verbal seperti menjawab "iya" maupun timbal balik secara nonverbal seperti mengangguk.

Terdapat pula pola komunikasi serupa yaitu saat teman-teman DFEQ mengajak untuk mengambil hadiah *class meeting* ke depan kelas. Dalam komunikasi tersebut DFEQ juga tidak memberikan timbal balik secara verbal berupa jawaban ataupun jawaban secara nonverbal seperti anggukan, DFEQ hanya mengikuti teman-temannya untuk maju ke depan kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa DFEQ menerima pesan dari teman-temannya tetapi tidak memberikan jawaban terhadap pesan tersebut, DFEQ hanya langsung melaksanakan instruksi dari teman-temannya.

DFEQ dapat memberikan respon satu arah dalam kondisi tertentu, misalnya pada saat guru memberikan instruksi dengan mengatakan "Kelas 5A turun ke bawah semua" dan pada saat teman-temannya mengatakan "Ayo (menyebutkan nama DFEQ)" untuk mengajak ke depan mengambil hadiah. Komunikasi yang dilakukan oleh guru dan teman DFEQ tersebut merupakan komunikasi yang bertujuan untuk persuasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta didik dapat melakukan komunikasi satu arah dalam situasi persuasi. Menurut Dirgantari, dkk. (2024), tujuan komunikasi persuasi merupakan komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang. Tujuan guru menyampaikan perintah tersebut adalah mempengaruhi peserta didik untuk turun ke bawah. Dalam komunikasi tersebut, DFEQ menjadi komunikan yang menerima pesan dari guru sebagai komunikator tanpa memberikan timbal balik berupa jawaban kepada guru. Dari uraian tersebut terlihat bahwa guru dan teman DFEQ telah berhasil melakukan komunikasi dengan tujuan persuasi tersebut walaupun tanpa adanya timbal balik dari DFEQ.

DFEQ sudah mampu mengerti bahwa terdapat orang lain yang sedang melakukan komunikasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dari hasil observasi bahwa DFEQ mampu memperhatikan dan memberikan pusat perhatiannya pada guru yang sedang menjelaskan tentang kegiatan *class meeting* yang akan dilaksanakan pada hari tersebut. Walaupun terkadang DFEQ masih terdistraksi

oleh hal lain, DFEQ mampu kembali memusatkan perhatiannya pada guru yang sedang menjelaskan di depan kelas. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa DFEQ sudah mampu memahami situasi di mana orang lain sedang melakukan komunikasi kepadanya.

Yuwono (2018) menuliskan bahwa gangguan komunikasi yang dialami anak autis yaitu tidak memahami perkataan orang lain. Hal tersebut terjadi pada DFEQ yang menyebabkan terjadinya komunikasi satu arah. Ketika guru memberikan pertanyaan kepada DFEQ di depan kelas, DFEQ hanya melihat guru tanpa menjawab pertanyaan tersebut. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa DFEQ sebagai komunikan tidak memahami apa yang ditanyakan oleh guru sebagai komunikator sehingga DFEQ tidak mampu memberikan timbal balik kepada guru.

Didukung oleh pernyataan dari informan 1 yang merupakan guru dari DFEQ juga mengemukakan bahwa DFEQ masih terkadang tidak menjawab ketika diberikan pertanyaan oleh guru. Selain karena faktor DFEQ tidak memahami perkataan guru, DFEQ juga terkadang tidak tahu harus menjawab bagaimana. Dari pernyataan informan tersebut, DFEQ mengalami hambatan dalam melakukan komunikasi verbal yaitu masih belum konsisten memberikan jawaban ketika ditanya oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Yuwono (2018) yaitu sulit melakukan komunikasi dengan bahasa verbal.

Guru memberikan strategi dalam upaya mengatasi hambatan komunikasi yang dialami oleh DFEQ tersebut yaitu berupa pemberian instruksi kepada DFEQ supaya peserta didik dengan cara memberikan contoh dan pengulangan ketika memberikan instruksi. Guru memberikan contoh langsung dari instruksi yang diberikan supaya DFEQ dapat memahami apa yang harus dilakukan. Pemberian contoh secara konkret sangat penting dilakukan kepada DFEQ yang mengalami hambatan komunikasi, sehingga peserta didik dapat melihat secara visual dan konkret dari instruksi yang diberikan. Selain itu, guru juga memberikan instruksi secara berulang supaya DFEQ memahami instruksi tersebut. Dengan instruksi berulang, DFEQ dapat memproses dan memahami instruksi yang di berikan guru dengan waktu yang lebih lama. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugini, et al. (2016) yang menunjukkan bahwa salah satu strategi yang dilakukan guru supaya anak autis dapat memahami instruksi yaitu dengan mengulang pertanyaan atau perintah yang diberikan kepada anak. Selain itu, guru juga melakukan Tindakan fisik seperti menyediakan buku catatan ketika memberikan perintah untuk mencatat.

Huzaemah (2010) mengemukakan bahwa salah satu hambatan interaksi sosial yang dialami oleh anak autis yaitu ketika dipanggil tidak menoleh. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian yang terjadi pada DFEQ. Berdasarkan hasil penelitian, DFEQ terkadang tidak memberikan timbal balik baik secara verbal maupun nonverbal ketika dipanggil oleh temannya. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan dari data hasil wawancara kepada teman-teman DFEQ yang menyatakan DFEQ tidak memberikan respon ketika dipanggil. Kondisi ini menunjukkan bahwa DFEQ mengalami hambatan interaksi sosial dan komunikasi yaitu tidak menyadari adanya komunikasi yang ditujukan kepada DFEQ sehingga tidak adanya timbal balik yang diberikan oleh DFEQ.

DFEQ cenderung kurang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan diskusi kelompok. DFEQ bersikap pasif yaitu hanya memperhatikan teman-temannya yang sedang melakukan diskusi tanpa memberikan pendapat. Selain itu, DFEQ hanya melaksanakan tugas yang diberikan oleh teman-temannya tanpa memiliki

inisiatif untuk mengerjakan tugas lain. Dalam hal ini, teman-teman peserta didik memberikan dukungan dengan cara memberikan tugas yang disesuaikan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi satu arah yang dilakukan DFEQ dilandasi oleh faktor hambatan komunikasi yang merupakan hambatan yang secara umum dialami oleh anak autis. Hambatan yang dialami DFEQ yaitu tidak dapat memahami perkataan orang lain dan kesulitan memberikan timbal balik secara verbal kepada lawan bicara. Hambatan tersebut menyebabkan adanya komunikasi satu arah yaitu hanya guru dan teman-teman sebagai komunikator yang aktif memberikan pesan kepada DFEQ sebagai komunikan tanpa adanya timbal balik yang diberikan oleh DFEQ.

2. Dua arah

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang melibatkan dua pihak yaitu komunikator dan komunikan yang saling melakukan pertukaran pesan (Effendy, 1989). Dalam komunikasi dua arah, komunikan memberikan timbal balik kepada komunikator. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, DFEQ menunjukkan bahwa sudah memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi dia arah walaupun masih terbatas.

DFEQ terlibat komunikasi dua arah yang ditunjukkan melalui perilakunya pada saat menanyakan jawaban soal yang tidak diketahui DFEQ kepada guru. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa DFEQ terlibat aktif dalam melakukan komunikasi kepada guru yaitu dengan adanya inisiatif DFEQ menyampaikan pertanyaan kepada guru. Selain itu, dari komunikasi tersebut juga menandakan bahwa DFEQ sudah memahami salah satu fungsi komunikasi yaitu sebagai media untuk menanyakan jawaban soal yang tidak diketahui DFEQ kepada guru. Komunikasi yang dilakukan DFEQ dengan guru tersebut sejalan dengan komunikasi sebagai fungsi edukatif. Kadri (2022) mengemukakan bahwa fungsi edukatif komunikasi komunikasi sebagai media pembelajaran.

Inisiatif komunikasi yang dilakukan oleh DFEQ terlihat juga oleh hasil lainnya yaitu DFEQ menunjukkan bahwa sudah mampu meminta bantuan membuka jajan kepada guru. Dari hal tersebut, menandakan bahwa DFEQ terlibat aktif dalam memulai komunikasi dengan guru, DFEQ dapat menyampaikan apa yang diinginkan yaitu meminta bantuan untuk membuka jajan. Dalam komunikasi tersebut, DFEQ sudah menerapkan komunikasi sebagai fungsi persuasi. Menurut Dirgantari, dkk. (2024), tujuan komunikasi persuasi merupakan komunikasi yang dilakukan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang. DFEQ sebagai komunikator melakukan komunikasi untuk mempengaruhi guru supaya membukakan jajan untuknya. Setelah itu, DFEQ memberikan timbal balik secara verbal kepada guru sebagai komunikasi yaitu dengan mengucapkan "terima kasih". Komunikasi yang dilakukan DFEQ tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari et al., (2021) yaitu peserta didik autis sudah bisa menyampaikan apa yang dia inginkan.

Guru memberikan pernyataan bahwa DFEQ sudah mampu melakukan komunikasi dua arah dengan kata-kata sederhana dan biasa dipakai sehari-hari. Selain itu, DFEQ juga memberikan timbal balik kepada lawan bicara dengan kata-kata sederhana dan biasa digunakan sehari-hari saja. Dari dua hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kosa kata yang dimiliki DFEQ masih terbatas. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Bachtiar et al., (2024) yang menemukan bahwa anak autis memiliki kemampuan komunikasi verbal sebatas pada dapat menjawab pertanyaan ringan dan memanggil nama. Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugini, et al. (2016) yaitu memberikan perintah

kepada anak autisme dengan kalimat yang singkat seperti “tulis namamu” dan “berapa banyak”.

Guru memiliki strategi pembelajaran untuk memperkaya kosakata pada DFEQ dalam paya alam mengatasi hambatan komunikasi terbatasnya kosa kata tersebut yaitu dengan membiasakan menulis *handbook* sendiri yang berisikan kegiatan hari ini apa saja. Dengan kegiatan tersebut, diharapkan DFEQ dapat mengingat kegiatan apa saja yang sudah dilakukan dalam satu hari tersebut dan memperkaya kosa kata yang dimiliki karena kegiatan sehari-hari yang dilakukan DFEQ berbeda-beda. Namun demikian, sampai saat ini DFEQ hanya bisa mengingat dan memahami kegiatan-kegiatan yang memang sudah dilakukan setiap hari saja. Hal tersebut menunjukkan bahwa DFEQ masih mengalami kesulitan untuk mengingat nama kegiatan yang tidak dilakukan secara rutin.

Ketika DFEQ tidak memahami perkataan orang lain, DFEQ memberikan dua respon yang berbeda yaitu cenderung diam saja atau memberikan pernyataan secara verbal bahwa peserta didik tidak memahami kemudian bertanya kembali kepada guru untuk memastikan apa perintah dari guru. Dari hal tersebut, DFEQ sudah memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaannya yaitu dengan memberikan ungkapan bahwa DFEQ tidak memahami perkataan orang lain. DFEQ juga sudah mempunyai inisiatif untuk bertanya kembali kepada guru yang menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu memulai komunikasi. DFEQ sudah terlibat aktif dalam melakukan komunikasi secara verbal kepada guru walaupun masih belum konsisten.

Data hasil wawancara yang diberikan oleh guru dan teman-teman DFEQ menunjukkan bahwa terkadang DFEQ memberikan timbal balik dengan jawaban yang tidak nyambung atau tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa DFEQ sudah mampu secara aktif memberikan timbal balik ketika diajak berkomunikasi, tetapi DFEQ masih terhambat dalam kemampuan untuk memahami perkataan orang lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yuwono (2018) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan anak autisme adalah tidak memahami perkataan orang lain. Akibat dari tidak memahami perkataan orang lain tersebut, DFEQ memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan.

Dari berbagai hambatan yang dialami peserta didik tersebut, teman-teman DFEQ memberikan dukungan dalam upaya peserta didik berlatih melakukan komunikasi dengan tetap menyambung-nyambungkan percakapan mereka. Teman-teman DFEQ juga memberikan banyak dukungan terhadap peserta didik di bidang lainnya seperti dengan mengajarkan kosa kata, belajar menulis dan membaca, dan membantu peserta didik untuk mengerjakan tugas. Hal tersebut sejalan dengan kelebihan dari penyelenggaraan layanan pendidikan inklusi menurut Bintang et al., (2024) yaitu banyak stimulus variasi dan pengalaman responsive yang terbentuk. Timbal balik dan bantuan yang diberikan oleh teman-teman peserta didik tersebut merupakan stimulus dan pengalaman responsive yang baik kepada DFEQ sehingga DFEQ dapat tetap berlatih melakukan komunikasi dua arah dengan orang lain.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa DFEQ sudah mampu memberikan timbal balik secara aktif diajak berkomunikasi sehingga dapat terjadi pola komunikasi dua arah. DFEQ juga sudah memiliki inisiatif untuk memulai komunikasi dengan guru dan teman-temannya. Walaupun begitu, masih terdapat hambatan dalam memahami pesan dari orang lain sehingga terkadang timbal balik yang diberikan DFEQ tidak sesuai.

3. Multi arah

Komunikasi multi arah merupakan komunikasi yang melibatkan lebih dari dua pihak sehingga pesan mengalir ke berbagai arah. Berdasarkan hasil penelitian, DFEQ sudah melakukan komunikasi multi arah tetapi hanya terbatas. DFEQ terlibat dalam komunikasi multi arah yang melibatkan dua guru yaitu guru kelas dan guru pendamping. Komunikasi multi arah tersebut terjadi ketika guru di depan kelas memberikan pertanyaan terkait tugas yang diberikan sebelumnya. DFEQ tidak langsung memberikan timbal balik kepada guru yang ada di depan kelas, tetapi DFEQ harus bertanya terlebih dahulu kepada guru pendamping terkait pertanyaan tersebut. Setelah mendapatkan bantuan untuk memahami pertanyaan dan jawaban dari guru pendamping, DFEQ mampu memberikan timbal balik kepada guru di depan kelas. Komunikasi tersebut dapat dilihat bahwa DFEQ terlibat komunikasi multi arah dengan guru di depan kelas dan guru pendamping.

Dari komunikasi yang dilakukan DFEQ tersebut, menunjukkan salah satu ciri hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh Yuwono (2018) yaitu tidak memahami perkataan orang lain dan kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada orang lain. DFEQ tidak memahami pertanyaan yang diberikan oleh guru di depan kelas sehingga harus bertanya terlebih dahulu maksud dari pertanyaan kepada guru pendamping. DFEQ juga kesulitan dalam menyampaikan pesan kepada guru di depan kelas sehingga memerlukan bantuan dari guru pendamping. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisak dan Harsiwi (2024) yaitu anak memerlukan bantuan guru pendamping untuk berbicara, jasi peserta didik baru akan berbicara ketika guru pendamping memberikan perintah atau kode.

Berdasarkan hasil observasi, DFEQ melakukan komunikasi multi arah dengan teman-temannya yang berjumlah tiga orang. Dalam komunikasi tersebut, DFEQ terlihat beberapa kali aktif memberikan timbal balik dengan memberikan jawaban secara verbal. Akan tetapi, DFEQ juga sering memberikan timbal balik secara nonverbal seperti dengan memberikan ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Sehubungan dengan hal tersebut, DFEQ sudah melakukan dua macam jenis komunikasi menurut Purba et al., (2020) yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yang dilakukan DFEQ yaitu memberikan timbal balik dengan ucapan. Sementara komunikasi nonverbal yang dilakukan peserta didik yaitu memberikan ekspresi tertawa dan gerakan tubuh seperti tepuk tangan.

Informan F memberikan pernyataan bahwa DFEQ sedikit terlibat pada saat dilaksanakan diskusi kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa DFEQ mampu melakukan komunikasi multi arah yang dilakukan pada saat dilakukan diskusi. Akan tetapi, pernyataan dari informan lainnya menunjukkan bahwa DFEQ masih kurang terlibat aktif dalam diskusi kelompok. DFEQ cenderung hanya memperhatikan temannya. Selain itu, DFEQ juga memerlukan bantuan lebih dari guru pendamping untuk mengikuti diskusi kelompok. DFEQ memerlukan bantuan dari guru pendamping untuk memahami instruksi yang diberikan. Hal tersebut terjadi karena terbatasnya kosa kata yang dipahami oleh DFEQ sehingga dalam pembahasan pembelajaran, DFEQ masih membutuhkan pendampingan dari guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi multi arah yang dimiliki DFEQ masih terbatas. Timbal balik yang diberikan peserta didik saat melakukan percakapan dengan teman-temannya masih sangat terbatas, DFEQ cenderung lebih pasif dan hanya memperhatikan. Meskipun begitu, DFEQ sudah mampu melakukan komunikasi multi arah dengan

teman-temannya dan sudah memiliki ketertarikan untuk ikut bergabung dalam percakapan yang dilakukan oleh teman-temannya

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh DFEQ yang merupakan peserta didik autis di sekolah inklusi SD Al Firdaus sudah mencakup tiga jenis pola komunikasi menurut Effendy (2015), yaitu pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah, dan pola komunikasi multi arah. Pola komunikasi satu arah yang ditunjukkan DFEQ yaitu ketika mendapatkan instruksi tanpa memberikan timbal balik secara verbal maupun nonverbal kepada guru atau teman. Pola komunikasi dua arah yang dilakukan DFEQ yaitu mampu memberikan timbal balik baik secara verbal maupun nonverbal ketika diajak berkomunikasi dan DFEQ mampu menginisiasi komunikasi kepada guru untuk meminta tolong. Meskipun sudah mampu melakukan komunikasi dua arah, masih terdapat hambatan komunikasi yang dialami oleh peserta didik yaitu terkadang masih tidak memahami makna perkataan orang lain yang menyebabkan DFEQ memberikan timbal balik yang tidak sesuai. Selain itu, DFEQ juga memiliki keterbatasan kosakata hanya dalam lingkup sederhana dan sehari-hari saja sehingga berpengaruh terhadap kemampuan menjawab verbal DFEQ. Selanjutnya, pola komunikasi multi arah yang dilakukan DFEQ yaitu DFEQ terlibat dalam komunikasi yang melibatkan lebih dari dua orang seperti dengan dua guru dan dengan banyak temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press
- Bachtiar, F. A. P., Aenika, U., Putri, J. N. A., Masfia, I., & Fahmi, Z. (2024). *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Socialization Skills of Autistic Students in Suryo Bimo Kresno Inclusive Elementary School , Semarang City Keterampilan Bersosialisasi Siswa Autis Di Sekolah Inklusi Sd Suryo Bimo Kresno Kota Semarang*. 4(2), 589–600.
- Bintang, N. K., Juliani, H., & Gusmaneli. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Inklusif di Madrasah atau di Sekolah. *Mutiara : Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(3), 01–16. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1182>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- Dirgantari, A.S., Ansar, Rustandi, E., Lestahulu, S.A. (2024). *Buku Referensi Dasar-Dasar Komunikasi Pengantar Komprehensif Untuk Pemahaman Proses Komunikasi*. PT Media Penerbit Indonesia Yuwono, J. (2019) *Memahami Anak Autistik*. Alfabeta
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Human Relations Dan Public Relations Dalam Management*. Bandung: CV Mandar Maju.
- Huzaemah. (2010). *Kenali Autisme Sejak Dini*. Psikologi Anak Autis
- Kadri. (2022). *Komunikasi Manusia: Sejarah, Konsep, Praktik*. Alamtara Institute
- Koto, N. A., Suryadi, & Triyono. (2023). Analisis Permasalahan Anak Autis Di Sekolah Inklusi Smk Negeri 9 Kota Padang. *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 9(1), 114–120. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK>

- Nisak, N.H., Harsiwi, N.E. (2024). *Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme pada Sekolah Inklusif*. Elena: Journal of Elementary Education, 2(2), 160-169).
- Nurfadillah, S., Dzakkiyah Shadiqa, C., Nindy Hasri, T., Amanda, M., Azhar Syafitri, H., & Damayanti Tantular, L. (2022). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Pada Siswa SD Negeri Sudimara Timur 2 Kota Tangerang. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(6), 587–596. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/tsaqofah>
- Purba, B., Gaspersz, S., Bisryi, M., Putriana, A., Hastuti, P., Sianturi, E., Yuliani, D. R., Widiastuti, A., Qayyim, I., Djalil, N. A., Purba, S., Yusmanizar, & Giswandhani, M. (2020). *Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=YkwCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&ots=eDsrVdb0d&sig=g_TLZYYGmxykb7xJfivS7jiAn8
- Sari, A. N., Budiman, B., & Hadinata, E. O. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi SD Harapan Mandiri Palembang. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 1(1), 122–135. <https://doi.org/10.19109/ijobs.v1i1.9266>
- Sugini, Djabatmika, Maryadi. (2016). *Politeness Strategies Performed by Teachers to Effectively Assist Children With Autism In Their Learning Process*. Humaniora, 28(1), 29-36
- Sutiha, Sriwahyuni, S. R., & Ashari, N. (2023). Analisis Permasalahan Anak Autis Di Kelompok B TK Ashabul Kahfi Kota Parepare. *Anakta : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 11–18. <https://doi.org/10.35905/anakta.v1i1.3301>
- Yuwono, J. (2019) Memahami Anak Autistik. Alfabeta